

HUBUNGAN PERILAKU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LADANG PANJANG KECAMATAN TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN

YUSTINA SRIANI

Poltekkes Kemenkes Padang Jurusan Keperawatan Gigi

yustinasriani@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Pasaman merupakan daerah endemis diare pada anak balita dan masuk daerah 10 kota terbesar dan kabupaten tertinggi kasus diare anak balita dari 19 Kabupaten/Kota (profil kesehatan Sumbar, 2012). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku, pendapatan dengan kejadian diare. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang terkena diare yaitu 40%, responden dengan tingkat pengetahuan ibu yang rendah yaitu 53%, responden dengan sikap negatif yaitu 61,9%, responden dengan tindakan baik 63,8%, dan responden dengan pendapatan sedang 49,5%. Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian diare ($p=0,015$) dan tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare ($p=0,305$), tindakan dengan kejadian diare ($p=0,901$) serta pendapatan dengan kejadian diare ($p=0,877$). Diharapkan kerjasama antara lintas program dan lintas sektoral untuk mengadakan penyuluhan dan seminar berkala tentang diare untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang diare. Untuk pemegang program diare puskesmas agar meningkatkan pemantauan dan pembinaan terhadap penderita dan keluarga penderita sehubungan dengan kejadian diare.

PENDAHULUAN

Penyakit diare hingga kini masih merupakan salah satu penyakit utama pada bayi dan anak di Indonesia. Angka kesakitan pada semua golongan umur adalah 280 per 1000 penduduk, pada balita 54 per 100.000 penduduk, dan terjadi 116.550 kematian pada semua golongan umur dan 54.910 kematian pada bayi (Sarlin, 2013). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun di ketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang kurang cepat dan tepat.

Penyakit diare di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan diare yang menimbulkan banyak kematian terutama pada balita. Di Indonesia, diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Di Indonesia, setiap tahun 100.000 balita meninggal karena diare (Nurhayati, 2013). Kejadian luar biasa diare terjadi di 15 provinsi dengan penderita terbanyak terjadi di Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan Sumatera Utara masing-masing sebanyak 292 (0,37%), 274 (0,55%) dan 241 (1,8%) penderita. (Purba, 2013).

Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 insiden diare balita yang telah melakukan diagnosa dan mengalami gejala diare 7,1%, *period prevalence* yang telah melakukan diagnosa dan mengalami gejala diare 6,6% dan mengalami urutan ke 7 dari 34 provinsi (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Pada tahun 2010 sebesar 115.551 (42,29%) kasus. Pada tahun 2011 diare mengalami penurunan yakni sebesar 109.971 (39,75%) kasus diare. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan kasus 208.142 (74,95%) kasus diare (Armeyenti, 2012).

Hasil survei Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman tahun 2011-2013, penyakit diare masih masuk dalam daftar sepuluh penyakit terbanyak, yakni pada tahun 2011 terjadi 3.625 (14,14%) kasus diare, tahun 2012 terjadi 5.183 (20%) kasus diare dan tahun 2013 sebanyak 8.352 (31,87%) kasus diare. Dari 16 puskesmas yang ada di kabupaten Pasaman, wilayah kerja Puskesmas Ladang Panjang memiliki angka diare tertinggi pada tahun 2011-2013 dengan kasus 487 (14,66%) pada tahun 2011, 1010 (30,41%) kasus pada tahun 2012 dan 1.435 (73,8%) kasus diare pada tahun 2013 (Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman, 2013).

Kabupaten Pasaman Kecamatan Tigo Nagari merupakan daerah yang endemis diare pada anak balita, mengalami kejadian diare tertinggi pada tiap tahunnya yang menyebabkan kesakitan pada anak balita. Perilaku hidup bersih dan sehat ibu yang masih kurang terhadap kesehatan seperti masih kurangnya cuci tangan pakai sabun, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan disain *Cross Sectional Study*, untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang terkena diare yaitu 40%, responden dengan tingkat pengetahuan ibu yang rendah yaitu 53%, responden dengan sikap negatif yaitu 61,9%, responden dengan tindakan baik 63,8%, dan responden dengan pendapatan sedang 49,5%. Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian diare ($p=0,015$) dan tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare ($p=0,305$), dan tindakan dengan kejadian diare ($p=0,901$)

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 105 orang responden di Wilayah kerja Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman didapatkan bahwa balita yang mengalami diare (40%). Hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yaitu ibu yang mempunyai anak balita, yang mengalami diare terdiri dari Jorong Padang Sawah (0%), Jorong Padang Kubu (0%), Jorong Binjai (3,8%), Jorong Tarantang Tunggang (1,9%), Jorong Ladang Panjang (6,6%), Jorong Nagari Saparampek (1,9%), Jorong Parit Batu (3,8%), Jorong Parit Lubang (0%), Jorong kampuang Kajai (4,7%), Jorong Bungo Tanjung (4,7%), Jorong Kampuang Tabek (5,7%), Jorong Siparayo (3,8%), Jorong Bukit Lintang (2,8%).

Penelitian yang telah dilakukan Armayenita (2012) di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman bahwa anak balita yang mengalami diare 51,9% (Armayenita, 2012). Faktor penyebab kejadian diare pada anak balita disebabkan oleh perilaku ibu yang kurang baik dalam merawat anak, seperti yang terdapat pada item pertanyaan berikut, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun ketika menyuapi anak makan (53,3%), masih menggunakan air yang telah tercemar seperti sungai (56,2%) dan ibu tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar (57,1%).

Tingkat pengetahuan ibu tentang penyakit diare dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 105 orang responden di Wilayah Kerja Puskesmas Ladang panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman, hasil penelitian diketahui bahwa (53,3%) yang memiliki pengetahuan rendah tentang diare. Penelitian yang telah dilakukan Oktavia (2009) di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yang menyatakan bahwa terdapat lebih dari setengah responden dengan tingkat pengetahuan ibu rendah tentang diare (72,7%) (Armayenti, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian rendahnya tingkat pengetahuan responden tentang kejadian diare terlihat dari banyaknya responden menjawab, pada item pertanyaan pengetahuan tentang diare antara lain yaitu diare dapat menular ke orang lain melalui kontak langsung dengan orang yang sakit diare (81%), dan diare dapat menyebabkan kematian (98,1%). Diare dapat menyebabkan kematian anak, karena banyaknya keluar cairan dari tubuh sehingga tubuh kekurangan cairan (dehidrasi). Diare dapat terjadi karena

berbagai macam penyebab. Penularan melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh kuman penyebab diare, oleh karena itu faktor sarana air minum, jamban serta kebersihan perorangan sangat menentukan. Penderita yang tidak segera mendapat pertolongan akan mengalami kekurangan cairan akhirnya dapat menyebabkan kematian (Armayenti, 2012).

Hal yang menjadi penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat tentang diare dan penularannya dikatakan oleh pemegang program diare puskesmas yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendengarkan penyuluhan yang diberikan dan leaflet yang dibagikan terkadang tidak dibaca.

Hasil penelitian terhadap 105 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Ladang Panajang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman didapatkan bahwa sikap responden dalam menangani kejadian diare lebih dari setengah responden yang memiliki sikap negatif yaitu sebanyak (61,9%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurrokhim (2009) di Kabupaten Sukoharjo, sikap ibu yang kurang baik terhadap kejadian diare (56,7%). Menurut Notoadmodjo sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (senang, tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik selanjutnya) (Armayenti, 2013).

Hal ini disebabkan juga karena suatu sikap didukung oleh pengetahuan ibu agar melahirkan tindakan yang baik. Sikap belum merupakan tindakan akan tetapi merupakan predisposisi yang menentukan bagaimana seseorang bertindak. Berdasarkan hasil penelitian sikap responden sebagian besar negatif karena jawaban responden banyak yang tidak setuju misalnya pada item pertanyaan tidak menutup tempat penyimpanan air sebelum dimasak (32,4%) dan banyak yang menganggap bahwa penyakit diare bukanlah penyakit yang berbahaya dan bisa mematikan (29,5%).

Responden menjawab tidak setuju dalam menutup tempat penyimpanan air sebelum di masak, menurut informasi yang didapat dari wawancara kepada responden bahwa responden mengatakan tidak perlu menutup tempat menyimpan air bersih sebelum di masak karena tidak ada hubungannya dengan kejadian diare, padahal dengan keadaan tempat penyimpanan air bersih sebelum dimasak yang terbuka dapat tercemar oleh lalat yang telah hinggap di kotoran/tinja sehingga air menjadi tercemar.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, responden dengan kejadian diare pada tindakan ibu yang kurang baik 16 responden (42,1%), sedangkan tindakan ibu yang baik, ada 26 responden (38,8%). Berdasarkan hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa tindakan responden yang kurang baik ini terlihat dari item pertanyaan yang diberikan seperti, ada 62 responden yang tidak memberikan anak ibu oralit/larutan gula garam jika anak menderita diare yaitu sebanyak (59%), dan dapat juga terlihat dari banyaknya responden yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar yaitu sebanyak (57,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Riza di RSMH Palembang tahun 2008 menyatakan bahwa anak balita yang diare dengan tindakan yang kurang baik adalah sebesar (70,1%).

Kebiasaan hidup bersih dan sehat serta cepat tanggap dalam menangani kejadian diare seperti memberikan oralit/larutan gula garam dalam mencegah terjadinya dehidrasi atau resiko kematian terhadap anak balita dan mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir setelah buang air besar. Diharapkan kepada ibu agar selalu memperhatikan anak jika terkena diare segera memberikan oralit/larutan gula garam dan membiasakan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar sehingga dapat menurunkan angka kejadian diare. Kemudian diharapkan kepada ibu agar dapat meningkatkan kebersihan diri dan keluarga sehingga terbebas dari penyakit.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis didapatkan bahwa dari 56 responden yang tingkat pengetahuannya rendah ada sebanyak 29 responden yang anak balitanya menderita diare (51,8%), sedangkan dari 49 responden yang tingkat pengetahuan tinggi ada sebanyak 13

responden yang anak balitanya diare (26,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,015$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Armayenita (2012) di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman juga terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian diare $p=0,003$ (Armayenita, 2012). Menurut Notoatmodjo bahwa dengan adanya tingkat pengetahuan yang baik mempengaruhi seseorang untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya termasuk tindakan untuk mencegah penyakit. Penelitian ini telah membuktikan bahwa apabila baik pengetahuan ibu tentang diare maka angka kejadian diare pada anak balita dapat diturunkan atau dikurangi, sebaiknya kurangnya pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita, resiko untuk terkena diare lebih besar (Armayenita, 2012).

Hal yang menjadi penyebab kurangnya pengetahuan responden karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendengarkan penyuluhan yang diberikan dan leaflet yang dibagikan terkadang tidak dibaca, sehingga mereka tidak tahu penyebab, tanda-tanda, pencegahan diare, oleh sebab itu terjadi peningkatan angka kejadian diare pada anak balita.

Berdasarkan analisis didapatkan bahwa dari 65 responden yang sikapnya negatif ada sebanyak 23 responden yang anak balitanya menderita diare (35,4%), sedangkan dari 40 responden yang sikapnya positif ada sebanyak 19 responden yang anak balitanya menderita diare (47,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,305$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian diare pada anak balita.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Armayenita (2012) di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian diare ($p<0,006$). Menurut Nowcomb ahli psikososial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan dari suatu perilaku tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Armayenita, 2012).

Tidak terdapatnya hubungan antara sikap dengan kejadian diare karena dapat dilihat dari segi pertanyaan responden mempunyai sikap positif seperti air yang diminum harus dimasak terlebih dahulu sampai mendidih (81%), membiasakan diri dan keluarga untuk mencuci tangan pakai sabun setelah buang air besar (85,7%), dan tempat penyimpanan air sebelum di masak tidak perlu di tutup (81%). Selain itu, tidak hanya sikap yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita banyak faktor lain yang berhubungan dengan kejadian diare seperti kesehatan lingkungan, karena lingkungan yang sehat tidak menutup kemungkinan bisa terkena diare dan apabila lingkungan masyarakat tidak sehat maka sudah tentu semakin meningkat kasus diare (Muhziadi, 2012).

Berdasarkan analisis didapatkan bahwa dari 67 responden tindakannya baik ada sebanyak 26 responden yang anak balitanya menderita diare (38,8%), sedangkan dari 38 responden yang tindakannya kurang baik ada sebanyak 16 responden yang anak balitanya menderita diare (57,9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,901$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tindakan ibu dengan kejadian diare pada anak balita.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Armayenita di Kenagarian Tanjung Baringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan ibu yang mempunyai anak balita dengan kejadian diare ($p<0,011$) (Armayenita, 2012).

Notoatmodjo juga berpendapat bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang, akan tetapi tidak harus setiap pengetahuan dan sikap yang baik dapat menghasilkan tindakan yang baik pula, seperti tindakan yang salah dalam membuang

kotoran/tinja anak ke pantai atau ke sungai dapat mengakibatkan seseorang tertular oleh penyakit diare (Armayenita, 2012).

Tidak terdapatnya hubungan antara tindakan dengan kejadian diare karena, dapat dilihat dari segi pertanyaan responden mempunyai tindakan yang baik seperti mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar (51,4%), mencuci alat makan, alat masak dan bahan untuk memasak sebelum dipakai (60%) dan menutup tempat penyimpanan air bersih sebelum digunakan (56,2%), selain itu tidak selalu pengetahuan yang positif menghasilkan tindakan yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian mengenai “Hubungan Perilaku dan Pendapatan dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebanyak 40% anak balita terkena diare di Wilayah Kerja Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman
2. Lebih dari separoh (53,3%) responden (ibu anak balita) mempunyai tingkat pengetahuan rendah terhadap kejadian diare.
3. Lebih dari separoh (61,9) responden (ibu anak balita) mempunyai sikap negatif terhadap kejadian diare.
4. Sebanyak 36,25% responden (ibu anak balita) mempunyai tindakan kurang baik.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak balita ($p=0,015$).
6. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian diare pada anak balita ($p=0,305$).
7. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tindakan ibu dengan kejadian diare pada anak balita ($p=0,901$)

SARAN

1. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman bekerja sama dengan Kepala Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman mampu mengadakan penyuluhan dan seminar berkala mengenai upaya penurunan angka kejadian diare dan penatalaksanaan diare, agar dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Ladang Panjang.
2. Disarankan kepada pemegang program diare Puskesmas untuk meningkatkan pemantauan dan pembinaan terhadap penderita dan keluarga penderita sehubungan dengan kejadian diare.
3. Disarankan kepada lintas sektor terkait seperti pemegang program pengendalian penyakit menular agar dapat mengadakan demonstrasi tentang cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Armayenti, Mike. (2012). *Hubungan perilaku dan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di kenagarian tanjung baringin kecamatan lubuk sikaping kabupaten pasaman*. Skripsi FK UNAND
2. Budiarto, Eko. (2001). *Biostatistika*. Bandung: EGC
3. Guamo, Farliyanti. (2013). *Hubungan pengetahuan keluarga dengan penyakit diare pada balita di puskesmas global mongolato kecamatan telaga kabupaten gorontalo* diakses 20 Mei 2014 <http://eprints.ung.ac.id/5267/1/2013-1-14201-841409040-abstraksi-31072013015722>. <http://female.store.co.id/image/media/kesehatan%2520masyarakat%2520-%2520full%2520jgdiakses> 25 Mei 2014
4. Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman 2013
5. Laporan Profil Kesehatan Indonesia 2012

6. Laporan Profil Kesehatan Sumatera Barat 2013
7. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013
8. Mauliku Novie E & Wulansari Eka. (2008) *Hubungan antara faktor perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita dipuskesmas batujajar kabupaten bandung barat* diakses 29 Mei 2014 <http://stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/files/2009/200912/200912-005>
9. Muhziadi. (2012) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan* diakses 20 Mei 2014 <Http://Sitory.Usu.Ac.Id/Handle/12345678/37810>
10. Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta Rineka Cipta
11. Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metedologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
12. Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta
13. Nurhayati, Siti. (2013) *Hubungan Pengetahuan Keluarga Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Bilungala Kecamatan Bonepantai* http://kim.ung.ac.id/index.php/kimfikk/article/viewfile/2806/2782&sa=u%ei=b5uhu7b2gssjuatmollgdq%ved=0cbeqfjad&usg=afqjcnfzlcfln4zf2xcbiztjqpxfmr_wgdiakses 20 Mei 2014
14. Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Surabaya: Salemba Rineka,
15. Purba, Edy Marjuang. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbam Hasundutan* diakses <http://elib.fk.uwks.ac.id/asset/archieve/jurnal/Vol1.no2.juli2010/hubungan%2520kasus%diare%2520dengan%2520faktor%2520sosia%l2520ekonomi%2520dan%2520perilaku> 22 Mei 2014
16. Rekapitulasi Laporan Diare Dinas Kesehatan Pasaman 2013
17. repository.usu.ac.id diakses 3 juli 2014
18. Sarlin A. Suma. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Utara Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango* http://kim.ung.ac.id/index.php/kimfikk/article/viewfile/2803/2779&sa=u&ei=bj2hu5ijhmivuatxmykiaw&ved=0ca0qfjab&usg=afqjcne_yluv4ithlIiyo9qlkut_xl1veqwdiakses 30 Mei 2014
19. Widoyono. (2005). *Penyakit tropis epidemiologi, penularan, pencegahan dan pemberantasanya*. Erlangga: Jakarta
20. Wulandari, Anjar Purwidiana. (2009). *Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dan Faktor Sosio Demografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*